

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu bentuk penerapan pendidikan agama adalah melalui program tahfidz Al-Qur'an. Dalam sejarahnya, perkembangan hafalan Al-Qur'an di Indonesia mulai menunjukkan kemajuan pesat sejak diselenggarakannya Musabaqah Hifdzil Qur'an pada tahun 1981. Sebelumnya, program tahfidz Al-Qur'an umumnya hanya berkembang di wilayah Pulau Sulawesi dan Pulau Jawa. Namun, setelah pelaksanaan Musabaqah tersebut, program tahfidz mulai meluas ke berbagai pulau di Indonesia (Wahyuni & Syahid, 2019: 87). Perkembangan ini turut mendorong berbagai lembaga pendidikan, baik sekolah formal berbasis islam maupun sekolah formal umum untuk mengintegrasikan program tahfidz ke dalam kurikulum sebagai upaya menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menghafal, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan ketekunan pada siswa (Kusumastuti, & Khasanah, 2025:133). Sebagaimana dalam hadits:

فِي لَيْسَ الَّذِي إِنَّ : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ عَبَّاسٌ، ابْنُ عَنْ
«الْحَرْبِ كَالْبَيْتِ الْقُرْآنِ مِنْ شَيْءٍ جَوْفِهِ»

Artinya: *Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang yang tidak ada dalam dirinya*

sesuatu dari Al-Qur'an, bagaikan rumah yang roboh'' (HR. Tirmidzi, no. 2913).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan seorang Muslim, sehingga program tahfidz bukan sekedar hafalan, tetapi juga membangun keteguhan jiwa dan membentuk karakter. Oleh karena itu, seiring dengan meningkatnya minat terhadap program tahfidz, banyak sekolah menjadikan tahfidz sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran harian. Bahkan sebagai salah satu program unggulan dalam membentuk karakter siswa. Sebagai salah satu bentuk pelaksanaan program tersebut, salah satu bagian dari Al-Qur'an yang paling umum dijadikan target hafalan bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama adalah Juz 30, karena berisi surah-surah pendek yang sering dibaca dalam sholat dan relatif mudah dihafalkan. Keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada materi hafalan, tetapi juga pada penerapan metode pembelajaran yang tepat guna mendukung efektivitas hafalan siswa. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menegaskan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dalam Qur'an surat Al – Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”* (Hamli, 2022:89).

Ayat ini menjadi landasan spiritual yang menguatkan keyakinan bahwa dengan metode dan dukungan yang tepat, hafalan Al-Qur'an dapat dicapai oleh siapapun, termasuk siswa di jenjang pendidikan menengah.

Salah satu metode yang banyak digunakan dan terbukti efektif dalam membantu proses menghafal Al-Qur'an adalah metode halaqoh (Addaraini & Inayati, 2023:272). Metode halaqoh tahfidz biasanya dilaksanakan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang guru atau ustadz yang mendampingi siswa secara intensif. Dalam praktiknya, halaqoh menjadi media pembinaan hafalan melalui proses sima'an (mendengarkan), muroja'ah (mengulang), dan setoran hafalan. Ketiga proses ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup agar dapat dilaksanakan secara maksimal dan tidak terburu-buru. Dengan demikian, durasi halaqoh yang diberikan kepada siswa memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan hafalan mereka (Nurfadhilah, 2020:123). Durasi waktu yang tepat dalam pelaksanaan halaqoh tidak hanya berdampak pada kelancaran proses menghafal, tetapi juga berpengaruh terhadap retensi hafalan siswa dalam jangka panjang.

Retensi hafalan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi atau materi yang telah dihafal dalam jangka waktu tertentu. Faktor yang memengaruhi retensi sangat kompleks, mulai dari minat belajar, intensitas pengulangan, hingga durasi waktu yang diberikan untuk menghafal dan mengulang hafalan (Shiddiq, & Tanjung, 2024:6). Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penting untuk mengevaluasi sejauh mana durasi waktu yang dialokasikan dalam metode halaqoh mampu mendukung retensi hafalan siswa secara efektif. Metode halaqoh yang umumnya dilakukan secara berkelompok dan dipimpin, menuntut adanya pengelolaan waktu dan strategi yang tepat agar proses menghafal tidak hanya

bersifat sementara, tetapi membentuk ingatan jangka panjang. Dengan demikian, pengaturan waktu yang optimal dan strategi pembelajaran yang tepat dalam halaqoh dapat menjadi kunci dalam meningkatkan daya retensi siswa terhadap materi hafalan yang dipelajari.

Namun, dalam praktik pelaksanaannya, masih ditemukan permasalahan di sejumlah sekolah terkait efektivitas durasi halaqoh tahfidz seperti perancangan jadwal halaqoh yang belum optimal, yang mana dapat menimbulkan dampak negatif seperti kelelahan mental, penurunan fokus, hingga kejenuhan dalam proses menghafal. Durasi yang terlalu singkat juga berisiko menghambat kesempatan siswa untuk muroja'ah (pengulangan) dan memperkuat hafalan mereka. Permasalahan ini menjadi semakin relevan untuk dikaji, mengingat setiap siswa mempunyai kapasitas daya ingat yang berbeda-beda, dan waktu yang terbatas dalam pembelajaran formal di sekolah dapat menjadi kendala dalam optimalisasi hafalan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai praktik durasi halaqoh yang ideal dan seimbang, terutama dalam konteks jenjang pendidikan menengah pertama (Wahid, 2019:57), agar efektivitas dalam mempertahankan hafalan siswa khususnya juz 30 dapat dioptimalkan.

Namun demikian, efektivitas durasi halaqoh yang diterapkan terhadap kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan juz 30 masih belum banyak diteliti secara mendalam. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, dilakukan penelusuran literatur melalui aplikasi *Publish or Perish* pada rentang tahun 2020 sampai 2025 dengan kata kunci halaqoh tahfidz, retensi hafalan, durasi

halaqoh, dan tahfidz Al-Quran. Hasilnya diperoleh total 45 penelitian relevan yang belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menyoroti pengaruh durasi halaqoh terhadap kemampuan retensi hafalan juz 30 di tingkah Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi durasi halaqoh tahfidz yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo, dimana halaqoh tahfidz telah menjadi bagian dari rutinitas kegiatan siswa dan salah satu branding sekolah. Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana durasi tersebut berkontribusi terhadap retensi hafalan juz 30. Fokus ini dipilih, karena durasi halaqoh diyakini memiliki pengaruh dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama yang merupakan masa transisi penting dalam perkembangan kognitif dan spiritual siswa. Pada fase ini, siswa berada dalam tahap operasional formal sebagaimana dijelaskan dalam teori Jean Piaget, yaitu tahap ketika siswa mulai mampu berpikir logis secara abstrak dan mengembangkan identitas diri termasuk dalam aspek keagamaan dan spiritualitas. Namun tidak semua siswa dapat mencapai tahap perkembangan ini secara optimal tanpa dukungan lingkungan belajar termasuk dalam pengelolaan waktu dan durasi dalam kegiatan halaqoh yang berperan dalam retensi hafalan siswa (Qoyyum et al., 2025:42). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan bersifat kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik

yang diterapkan oleh guru, siswa, serta pihak sekolah dalam menerapkan durasi halaqoh tahfidz.

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas waktu yang dialokasikan dalam kegiatan halaqoh tahfidz. Persepsi ini penting karena dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan kurikulum tahfidz yang lebih adaptif terhadap kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan siswa. Temuan mengenai persepsi ini, nantinya akan dikaitkan dengan berbagai faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas program tahfidz secara menyeluruh. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain motivasi belajar siswa, metode hafalan yang digunakan, kualitas bimbingan dari guru pembimbing, dan lingkungan belajar yang mendukung (Qomariyah, et al., 2023:22). Semua faktor ini akan dianalisis dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik tahfidz yang diterapkan di sekolah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi pendidikan tahfidz Al-Qur'an di tingkat menengah. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi bagi Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo dalam menyusun kebijakan durasi halaqoh tahfidz yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki program serupa untuk meningkatkan kualitas pendidikan tahfidz mereka secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Program halaqoh tahfidz telah dilaksanakan secara rutin, namun daya retensi hafalan siswa terhadap Juz 30 masih tergolong rendah.
2. Durasi halaqoh tahfidz yang diterapkan belum diketahui secara pasti efektivitasnya terhadap peningkatan retensi hafalan siswa.
3. Persepsi siswa dan guru terhadap waktu yang dialokasikan untuk halaqoh belum tergali secara mendalam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di sampaikan di atas, untuk meminimalisasi pembahasan maka peneliti memfokuskan penelitian pada penerapan durasi halaqoh tahfidz terhadap retensi hafalan juz 30 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo tahun pelajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi halaqoh tahfidz yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo?
2. Bagaimana tingkat retensi hafalan Juz 30 pada siswa yang mengikuti halaqoh tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat antara durasi halaqoh tahfidz dengan retensi hafalan Juz 30 pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan halaqoh tahfidz yang di tetapkan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo.
2. Untuk mengetahui tingkat retensi hafalan juz 30 pada siswa yang mengikuti halaqoh tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat antara durasi pelaksanaan halaqoh tahfidz dengan tingkat retensi hafalan Juz 30 pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan islam, khususnya dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas metode halaqoh dalam pembelajaran tahfidz, terutama yang berkaitan dengan durasi kegiatan halaqoh dan pengaruhnya terhadap retensi hafalan siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran tahfidz yang

tidak hanya menekankan pada capaian kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas daya ingat jangka panjang siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an Juz 30.

2. Manfaat Praktis

Setelah diketahui hal-hal yang dituliskan dalam penelitian ini, maka di harapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo, dalam mengevaluasi dan merancang kebijakan terkait durasi pelaksanaan halaqoh tahfidz yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi siswa. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun strategi pengelolaan waktu pembelajaran tahfidz yang mampu meningkatkan daya retensi hafalan siswa tanpa menimbulkan kejenuhan atau kelelahan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya manajemen waktu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan mengetahui pengaruh durasi halaqoh terhadap kemampuan retensi, siswa diharapkan lebih sadar akan pentingnya konsistensi, kedisiplinan, dan pengulangan hafalan secara teratur untuk menjaga hafalan tetap kuat dan tidak mudah dilupakan seiring waktu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian dalam bidang pendidikan tahfidz, khususnya terkait efektivitas metode halaqoh. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang memengaruhi retensi hafalan, seperti metode pengulangan, motivasi internal, peran keluarga, atau penggunaan teknologi dalam mendukung proses tahfidz.